

# Tata Ruang Masyarakat Pendukung Tradisi Megalitik: Kasus Masyarakat Baduy

Raden Cecep Eka Permana

**Keywords:** spatial, area, tribe, settlement, west java, megalithic

## How to Cite:

Permana, R. C. E. Tata Ruang Masyarakat Pendukung Tradisi Megalitik: Kasus Masyarakat Baduy. Berkala Arkeologi, 15(3), 74-77.  
<https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.675>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 15 No. 3, 1995, 74-77

DOI: [10.30883/jba.v15i3.675](https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.675)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# TATA RUANG MASYARAKAT PENDUKUNG TRADISI MEGALITIK: KASUS MASYARAKAT BADUY

R. Cecep Eka Permana  
(Jurusan Arkeologi FS-UI)

## 1. Pendahuluan

Hakekat data arkeologi yang terbatas baik kualitas maupun kuantitasnya, memacu kita berupaya keras untuk memperoleh, merekam dan menafsirkan data-data tersebut. Semakin jauh rentang waktu dari sekarang, semakin terbatas data yang sampai kepada kita. Data-data tentang kebudayaan prasejarah, misalnya, sangat terbatas materi yang ada, apalagi untuk menafsirkannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membuat analogi pada masyarakat sekarang yang masih menjalankan tradisi budaya prasejarah tersebut. Upaya ini sering disebut analogi etnografi atau etnoarkeologi. Dengan melihat praktik yang berlaku pada masyarakat tersebut, diharapkan dapat menjelaskan arti, fungsi, dan lain sebagainya dari benda-benda arkeologi masyarakat pendukungnya.

Beralihnya kecenderungan penelitian arkeologi dari dimensi bentuk dan waktu menjadi dimensi ruang, tetap saja memerlukan penjelasan yang relevan melalui analogi tersebut. Walaupun harus diakui ketiga dimensi: bentuk, waktu dan ruang tidak dapat dipisahkan begitu saja.

"Ruang" memiliki cakupan atau pengertian yang luas. Dalam arti sempit sering diterjemahkan atau mengacu pada "tempat". Ruang (*space*) dan tempat (*place*) terdiri dari dua kata yang memiliki kemiripan makna. Namun, sebenarnya keduanya dapat dibedakan. Ruang biasanya mengacu pada lingkup yang luas dan umum, serta sering bersifat abstrak, sedangkan tempat biasanya mengacu pada kedudukan keberadaan suatu material dan bersifat kongkret. Tempat biasanya berada pada lingkup ruang tertentu. Walaupun demikian, pendefinisian antara ruang dan tempat tidak terlepas dari konsepsi budaya masyarakat setempat (Tuan, 1981).

Ruang termasuk dimensi yang penting dan unik. Setiap aktivitas manusia selalu mempertimbangkan dimensi ruang. Dalam pendirian candi, misalnya, banyak pertimbangan keruangan: letak candi, letak peripih, dan arah hadap. Pada masyarakat Cina dikenal adanya *geomanchi* atau *feng shui* yang mengatur tata ruang lingkungan kehidupan dan kematian. Demikian pula dengan penataan ruang pemukiman-pemukiman tradisional pada suku bangsa bersahaja.

Menyimak dimensi ruang di atas, umumnya tidak terlepas dari sistem religi atau kepercayaan

masyarakat yang bersangkutan. Pada masyarakat, suatu ruang tertentu memiliki kekuatan dan kesucian, dan sebaliknya ruang lainnya memiliki kelemahan dan kenistaan tertentu pula. Kepercayaan ini berpengaruh dan melandasi aspek-aspek kehidupan manusia lainnya, seperti mata pencaharian, organisasi sosial, dan teknologi.

Dalam makalah ini, akan diungkapkan studi kasus mengenai tata ruang pada masyarakat Baduy. Kasus ini dipilih mengingat masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang masih bersahaja dan masih menjalankan kegiatan pemujaan pada 'bangunan' megalitik. Sehubungan dengan itu, diharapkan dapat membantu menambah pengetahuan kita dalam menafsirkan atau merekonstruksi kehidupan masa lalu.

## 2. Masyarakat Baduy

Secara geografis, masyarakat Baduy bermukim di wilayah sisi utara pegunungan Kendeng di kawasan Banten Selatan, atau berada pada daerah hulu aliran Ciujung. Secara administratif, masyarakat Baduy berada pada Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Kabupaten Lebak, Propinsi Jawa Barat. Wilayah Baduy sekarang ini memiliki luas sekitar 5.101,85 ha.

Masyarakat Baduy boleh dikatakan sebagai masyarakat prasejarah atau *preliterate*, dalam artian tidak/belum mengenal tradisi tulis menulis. Oleh karenanya adat istiadat, agama, mitologi, sistem kepemimpinan, sistem sosial, dan sebagainya ditularkan melalui tuturan. Mereka bertutur dalam bahasa Sunda, khususnya kategori dialek Sunda-Banten, sub-dialek Baduy. Bedanya dengan dialek Banten adalah tidak dipengaruhi bahasa Jawa. Selain itu agak berbeda dengan bahasa Sunda umumnya karena tidak mengenal tingkat tutur.

Secara umum, masyarakat Baduy terbagi tiga lapisan, yaitu *tangtu*, *panamping*, dan *dangka*. *Tangtu* dan *panamping* berada pada wilayah desa Kanekes, sedangkan *dangka* berada di luarnya. Bila dilihat berdasarkan tingkat kesakralan dan ketaatan pada adat, *tangtu* lebih tinggi dibanding *panamping*, dan *panamping* lebih tinggi dari *dangka*. Pembagian yang umum berlaku *tangtu* merupakan **Baduy Dalam** yang terdiri atas tiga pemukiman inti yaitu Cikeusik, Cikartawana, dan Cibeo; dan *panamping*, *dangka* sebagai **Baduy Luar** dengan pemukiman sekitar 30 kampung

yang menyebar mengelilingi Baduy Dalam, kecuali di sebelah selatannya.

Pada masyarakat Baduy dikenal dua sistem pemerintahan, yaitu sistem nasional dan sistem tradisional. Dalam sistem nasional, masyarakat Baduy termasuk dalam wilayah desa Kanekes yang dipimpin oleh kepala desa yang disebut **Jaro Pamarentah** (dahulu disebut **Jaro Guper-nemen**). Sedangkan secara tradisional, pemerintahan masyarakat Baduy bercorak *kapuunan* (kesukuan), karena **puun** menjadi pimpinan tertinggi. Puun di wilayah Baduy ini terdapat tiga orang, masing-masing menempati ketiga *tangtu* yang ada, yaitu Puun Cikeusik, Puun Cikartawana, dan Puun Cibeo. Dalam tugasnya sehari-hari, puun dibantu oleh beberapa 'pejabat' kapuunan, yaitu **Seurat** (penghubung dan pembantu utama puun, serta koordinator *huma serang* (ladang bersama); **Baresan** (semacam Hansip); **Jaro** (pelaksana harian urusan pemerintahan kapuunan); **Parekan** (pembantu pribadi puun urusan rumah tangga); **Penengan / Tangkesan** ('dokter' pribadi puun); dan **Parawari** ('panitia tetap' yang membantu puun untuk urusan upacara).

Religi atau kepercayaan masyarakat Baduy dikenal dengan nama agama **Sunda Wiwitan**. Dasar religinya adalah penghormatan kepada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa yaitu **Batara Tunggal**. Dalam praktik keagamaannya mereka lebih menitik beratkan pada masalah 'tuah' (amal dan perbuatan). Dalam kepercayaannya, mereka bertugas menyejahterakan dunia melalui *tapa* (bekerja) dan *pikukuh* (adat istiadat, aturan-aturan). Mereka beranggapan bahwa Baduy sebagai *pancer bumi* (inti jagat) harus selalu terpelihara dengan baik agar seluruh kehidupan akan aman sejahtera. Gangguan terhadap inti bumi ini berakibat fatal bagi seluruh kehidupan manusia di dunia. Konsep keagamaan ini mengisyaratkan tak boleh ada perubahan pada inti jagat (masyarakat Baduy), seperti terungkap dalam *pikukuh*: "*lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung*" (panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung).

Fokus utama dalam religi masyarakat Baduy adalah pemujaan kepada roh leluhur yang dipusatkan di **Sasaka Pusaka Buana**, dan pemujaan kepada **Nyi Pohaci Sanghiyang Asri**. Orang Baduy percaya bahwa *karuhun*, yaitu generasi-generasi pendahulu yang sudah meninggal berkumpul di Sasaka Pusaka Buana, atau Sasaka Domas, atau dalam dunia arkeologi terkenal dengan kompleks **Arca Domas**. Selain pemujaan roh nenek moyang, pemujaan di Sasaka Domas ini bertujuan pula sebagai penyucian pusat bumi dan dunia pada umumnya, karena menurut ke-

percayaan mereka di situ merupakan inti jagat tempat awal mula kehidupan.

Upacara pemujaan kepada Nyi Pohaci Sanghiyang Asri, atau Nyi Pohaci, atau Dewi Padi, juga merupakan kegiatan religius yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Baduy. Menurut ungkapan orang Baduy "*hirup turn ti nu Rahayu, hurip lalaran Pohaci*" (hidup berasal dari Tuhan, kesegaran hidup berasal dari Pohaci). Upacara khusus menghormati Nyi Pohaci ini adalah *kawalu*.

Berdasarkan katanya '*kawalu*' berarti 'kembali'. Upacara ini diadakan setelah padi dari ladang *kembali* ke lumbung setelah sekian lama berada di 'rumah suaminya' yaitu bumi di ladang. Menurut orang Baduy, menanam padi di ladang pada hakekatnya *ngareremokeun* atau menjodohkan / mengawinkan antara Dewi Padi (Nyi Pohaci) dengan Bumi. Dalam upacara ini Nyi Pohaci disanjung dan dimanjakan melalui ungkapan-ungkapan dan mantera-mantera. Musik angklung yang ada pada masyarakat *tangtu* hanya dimainkan untuk menyanjung Nyi Pohaci ini. Menanam padi tersebut adalah tugas pokok yang merupakan *tapa* bagi masyarakat Baduy.

### 3. Tata Ruang Masyarakat Baduy

Di atas telah disinggung bahwa tata ruang suatu masyarakat tidak terlepas dari sistem religi atau kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena sifatnya yang paling hakiki dalam kehidupan, maka aspek religi atau kepercayaan ini termasuk sangat sulit berubah namun mempengaruhi dan menjadi landasan dalam perilaku kehidupan lainnya. Pada masyarakat Baduy pun sistem religi atau kepercayaan ini berperan kuat dalam konsepsi mereka tentang tata ruang.

#### 3.1 Tata Ruang Jagat Raya

Menurut kosmologi orang Baduy, bumi pada mulanya dari wujud kental dan bening, kemudian lama kelamaan mengeras dan melebar. Titik awal kejadian bumi (inti jagat) berada di wilayah Baduy, khususnya Baduy Dalam, atau tepatnya pada Sasaka Pusaka Buana atau kompleks **Arca Domas**. Dalam mitologinya, di tempat ini Batara Tunggal menurunkan para batara lainnya. Batara Tunggal itu sendiri menurut kepercayaan Baduy digambarkan dalam dua dimensi, yaitu sebagai suatu kuasa dan kekuasaan yang tidak tampak tapi berada dimana-mana, dan sebagai manusia biasa yang sakti. Dalam dimensi sebagai manusia sakti, Batara Tunggal mempunyai keturunan tujuh orang batara yang dikirimkan ke dunia di *kabuyutan* (tempat nenek moyang), yaitu di titik awal bumi: Sasaka Pusaka Buana. Ketujuh batara tadi terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu ting-

pertama terdiri dari **Batara Cikal** dan **Batara Patanjala**, sedangkan tingkat kedua terdiri dari **Batara Wisawara**, **Batara Wishnu**, **Batara Brahmana**, **Batara Hyang Niskala**, dan **Batara Mahadewa**. Batara tertua adalah Batara Cikal (tidak mempunyai keturunan), kemudian Batara Patanjala, dan seterusnya. Batara Patanjala kemudian menurunkan tujuh batara lagi, diantaranya yang terpenting adalah keturunan pertama, kedua dan ketiga, yaitu **Daleum Janggala** (menurunkan kerabat tangtu Cikeusik), **Daleum Lagondi** (menurunkan kerabat tangtu Cikartawana), dan **Daleum Putih Seda Hurip** (menurunkan kerabat tangtu Cibeo). Sementara itu, kelima batara setelah Patanjala menurunkan kelompok kerabat besar di luar Baduy yang disebut *salawe nagara* (duapuluh lima negara), dan dianggap sebagai keturunan yang lebih muda.

Di samping itu, ada satu konsep tata ruang jagat raya yang sangat penting menurut kepercayaan Baduy, yaitu konsep *buana* dan *ambu*. Konsep *buana* (dunia) bagi orang Baduy berkaitan dengan titik mulla, perjalanan dan tempat akhir kehidupan. Mereka mengenal tiga buana, yaitu *buana luhur* atau *buana nyungcung* (dunia atas, angkasa) yang luasnya tak terbatas; *buana tengah* atau *buana panca tengah* (dunia tengah) tempat manusia melakukan sebagian besar pengembaraan dan aktivitas kehidupannya; dan *buana handap* atau *buana larang* (dunia bawah) yaitu bagian dalam tanah yang tak terbatas pula luasnya. Orang Baduy percaya bahwa Batara Tunggal bersemayam di *buana nyungcung*. Di antara *buana nyungcung* dan buana panca tengah terdapat 18 lapis 'alam' atau 'dunia', yang terpenting adalah lapisan yang paling atas yang disebut *buana suci alam padang*. Di sini terdapat apa yang disebut *mandala hiyang* atau *kahiyangan*. Di tempat inilah asal dan kembalinya manusia, tempat tinggal Nyi Pohaci Sanghiyang Asri.

Upacara pemujaan yang dilakukan di Sasaka Pusaka Buana atau Arca Domas dinamakan upacara *muja*. Sasaka Pusaka Buana itu terletak di bukit Pamuntuan, daerah hulu Ciujung pada ujung barat pegunungan Kendeng, atau sebelah selatan wilayah pemukiman Baduy. Tempat inilah menjadi pusat pemujaan dan sekaligus 'kiblat' bagi orang Baduy. Tempat ini pada dasarnya berupa punden berundak sebanyak 7 tingkatan makin ke selatan undak-undakan tersebut makin tinggi. Pada bagian puncak punden ini terdapat menhir dan arca batu. Arca inilah yang dikenal dengan sebutan **Arca Domas**. Dalam upacara muja tersebut, tidak semua warga Baduy pergi memuja ke Sasaka Domas. Hanya puun dan beberapa baris *kolot* yang terpercaya saja yang mengetahui dan pergi ke sana atas nama seluruh

warga Baduy. Pelaksanaan upacara ini dilakukan setahun sekali pada bulan *kalima* (bulan ke-2 dalam kalender Baduy).

### 3.2 Tata Ruang Pemukiman

Konsep tata ruang di mana arah selatan sebagai 'kiblat', tercermin dalam penataan pemukiman orang-orang Baduy. Pemukiman-pemukiman Baduy makin ke selatan merupakan pemukiman yang memiliki kesakralan yang lebih tinggi. Pemukiman yang paling selatan adalah tangtu Cikeusik (keturunan tertua/pertama), kemudian makin ke arah utaranya adalah tangtu Cikartawana (keturunan kedua) dan tangtu Cibeo (keturunan ketiga). Ketiga tangtu ini dikelilingi oleh pemukiman panamping, dan di luar panamping terdapat dangka, kecuali pada bagian selatan yang tidak boleh ada pemukiman lain.

Gambaran selatan merupakan daerah sakral terlihat pula dalam penataan suatu pemukiman. Pada pemukiman panamping daerah yang sakral adalah rumah (*imah*) *kokolotan* (ketua adat dan agama) yang terletak paling selatan dalam suatu pemukiman. Sedangkan pada pemukiman tangtu, daerah yang tersakral yang tidak boleh diinjak oleh orang luar adalah rumah puun dan pekarangan sekitarnya. Selain terdapat di sebelah selatan pemukiman, tempat yang sakral ini terletak pada tanah yang lebih tinggi dan menghadap ke arah utara. Di depan rumah puun atau kokolotan terdapat tanah lapang (semacam alun-alun) yang digunakan untuk upacara bersama. Di seberang rumah puun terdapat *bale* (balai pertemuan) yang menghadap ke selatan (menghadap alun-alun dan rumah puun). Tidak jauh dari bale agak ke belakang terdapat bangunan tempat menumbuk padi (*saung lisung*). Rumah-rumah warganya terletak di arah utara dari rumah puun atau kokolotan atau di sebelah barat dan timur alun-alun. Sebagian besar rumah warga berada di sebelah barat alun-alun, sedangkan di sebelah timur alun-alun hanya beberapa rumah saja di antaranya terdapat rumah para 'pejabat' kapuunan seperti jaro, seurat dan kokolot. Gambaran semacam ini pun sebenarnya terlihat dalam penataan pemukiman yang lebih luas, dimana pemukiman-pemukiman panamping umumnya berada di sebelah barat dari pemukiman tangtu. Belum ada penjelasan yang memuaskan mengenai gejala ini. Ada yang beranggapan arah timur adalah tempat matahari terbit sehingga tidak boleh ada penghalangnya. Di samping itu secara geografis sebelah timur umumnya berupa lereng bukit

### 3.3. Tata Ruang Rumah

Rumah orang Baduy pada dasarnya berupa rumah panggung yang sederhana dan bentuknya

sama dimana-mana. Rumah terbuat dari bahan bambu, kayu, rotan, rumbia dan ijuk. Orientasi rumah pun sama yaitu utara-selatan. Hanya saja bagian depan atau letak pintu masuknya bisa di sebelah utara dan bisa juga di sebelah selatan. Umumnya antar dua rumah saling berhadapan. Batas pekarangan antar rumah sulit dibedakan secara tegas, karena tidak memiliki batas yang nyata. Tetapi bila ditanya batas tanah seseorang dengan tetangganya, mereka dapat membedakan kepemilikannya. Biasanya tanah pekarangan itu dibatasi oleh beberapa susunan batu di sekitar rumah, atau bila rumah-rumah yang saling berdekatan hanya ditandai sebatas cucuran air yang jatuh dari atap.

Tata ruang rumah orang Baduy pada dasarnya sama, yang bagian-bagiannya terdiri atas *imah*, *tepas*, *sosoro*, dan *golodok*. Ruang *imah* merupakan inti dari rumah Baduy. Sebagai penanda jumlah kepala keluarga yang menghuni rumah tersebut adalah berupa tungku yang disebut *parako*. Bila lebih dari satu kepala keluarga, maka keluarga berikutnya (keluarga anaknya) akan membuat *parako* sendiri dan ditempatkan di luar *imah*, yaitu di *tepas* atau di *sosoro*. Untuk menerima tamu, biasanya dilakukan di *sosoro* atau di *tepas*, di samping berfungsi pula untuk meletakkan barang atau peralatan lainnya.

Dalam sebuah rumah tidak ada penataan ruang khusus yang bermakna sakral atau magis. Bila kita masuk ke rumah Baduy, pertama menaiki tangga (*taraje*), lalu semacam beranda (*golodok*), kemudian memasuki ruang *sosoro*. Pintu masuk rumah ini selalu di sebelah kanan dan langsung berhadapan dengan *sosoro* dan *tepas*. Sementara itu, ruang *imah* selalu berada pada bagian pojok kiri setelah *sosoro* dan di sebelah *tepas* dengan pintu masuk dari arah *tepas*. *Tepas* berada di sebelah kanan atau di depan *imah*. Orientasi sakral atau magis hanya dijumpai pada arah bujur tidur. Orang Baduy tidak dibenarkan tidur dengan kaki di sebelah selatan, *pamali*, karena di sana tempat suci dan tempat roh nenek moyang.

#### 4. Penutup

Dari uraian di atas terlihat bahwa tata ruang suatu masyarakat banyak ditentukan oleh sistem religi atau kepercayaannya. Hal yang terpenting dalam tata ruang tersebut berkenaan dengan arah, tempat, dan replika. Sistem religi atau kepercayaan mereka mengarahkan dalam menentukan arah, 'kiblat', atau orientasi yang baik, sakral dan magis yang harus diikuti. Orang-orang Baduy percaya arah ruang yang baik itu adalah selatan dimana tempat terdapatnya *sasaka pusa-ka buana* atau *sasaka domas* tempat asal usul

dan berkumpulnya nenek moyang. Sedangkan replika yang dimaksud di sini bahwa penataan ruang yang lebih kecil merupakan cetakan atau gambaran dari penataan ruang yang lebih besar.

Manfaat kajian ini bagi studi arkeologi paling tidak memberikan gambaran dan menambah wawasan masalah keruangan, di samping masalah arti dan fungsi 'bangunan' megalitik. Melalui tradisi yang masih hidup pada masyarakat Baduy tersebut setidaknya kita dapat mengambil hikmah tentang apa, mengapa, dan bagaimana sesungguhnya 'bangunan' megalitik itu dalam konsepsi budaya mereka.

#### KEPUSTAKAAN

- Danasasmita, Saleh dan Anis Djatisunda. 1986. **Kehidupan Masyarakat Kanekes**. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Gama, Judistira. 1988. *Perubahan Sosial Budaya Baduy* dalam Nurhadi Rangkuti (penyunting) **Orang Baduy Dari Inti Jagat**. Jakarta Bentara Budaya, dll.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Masyarakat Baduy di Banten*, dalam Koentjaraningrat **Masyarakat Terasing di Indonesia**. Jakarta: Gramedia.
- Tuan, Yi-Fu. 1981. **Space and Place: The Perspective of Experience**. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Ven, Cornelis van de. 1991. **Ruang Dalam Arsitektur** Jakarta: Gramedia.